

Interferensi Bahasa Madura terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Murid SMP Negeri 2 Kamal: Analisis Psikolinguistik

Diva Amelia Fitri¹, Nuril Jamiliyah², Mixghan Norman Antono³

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

E-mail: ameliadiva481@gmail.com¹, nuriljamiliyah@gmail.com²,
mixghan.normaan@trunojoyo.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini mengkaji interferensi bahasa Madura terhadap perkembangan bahasa Indonesia murid SMP Negeri 2 Kamal dalam perspektif psikolinguistik. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk, faktor penyebab, dan dampak interferensi bahasa Madura dalam penggunaan bahasa Indonesia. Metode deskriptif kualitatif digunakan melalui observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling serta guru Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% murid mengalami hambatan berbahasa Indonesia formal. Bentuk interferensi yang ditemukan meliputi interferensi fonologis, gramatikal, dan leksikal. Faktor penyebab utama adalah dominasi penggunaan bahasa Madura di lingkungan keluarga dan sosial, kurangnya stimulasi bahasa Indonesia, serta pengaruh penggunaan gawai. Dampaknya terlihat pada rendahnya kepercayaan diri, kepasifan dalam pembelajaran, dan keterbatasan interaksi sosial, meskipun pengaruh terhadap capaian akademik relatif kecil.

Kata kunci: interferensi bahasa, bahasa Madura, bahasa Indonesia, psikolinguistik, bilingualisme

Abstract: This study examines the interference of the Madurese language on the development of Indonesian language skills among students of SMP Negeri 2 Kamal from a psycholinguistic perspective. The research aims to describe the forms, causes, and impacts of Madurese language interference in the use of Indonesian. A qualitative descriptive method was employed through observations and interviews with guidance counselors and Indonesian language teachers. The findings reveal that approximately 50% of students experience difficulties in using formal Indonesian. The dominant forms of interference include phonological, grammatical, and lexical interference. The main contributing factors are the dominance of Madurese in family and social environments, limited Indonesian language stimulation, and excessive gadget use. The impacts are reflected in reduced self-confidence, passive classroom participation, and limited social interaction, although the effect on academic achievement is relatively minimal.

Key words: language interference, Madurese, Indonesian language, psycholinguistics, bilingualism

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam proses komunikasi dan pendidikan. Di lingkungan sekolah, kemampuan berbahasa yang memadai menjadi prasyarat bagi murid dalam memahami materi pelajaran, menyampaikan gagasan, serta menjalin interaksi sosial yang produktif. Ketika seorang murid mengalami hambatan dalam berbahasa, dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan sosial yang lebih luas (Dardjowidjojo, 2010).

Fenomena interferensi linguistik menjadi tantangan tersendiri di daerah-daerah yang memiliki bahasa daerah kuat seperti di Pulau Madura. Interferensi terjadi ketika seseorang menggunakan unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon (Abdulhayi dkk.,

1985). Dalam konteks masyarakat bilingual seperti di Kamal, Bangkalan, bahasa Madura sebagai bahasa ibu (mother tongue) memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap cara murid memperoleh dan menggunakan bahasa Indonesia.

Kajian psikolinguistik memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami fenomena ini. Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan proses mental manusia, mencakup bagaimana bahasa diperoleh, dipahami, diproduksi, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Clark & Clark, 1977; Garman, 1990). Dari perspektif ini, keterlambatan dan gangguan berbahasa dapat dianalisis secara holistik dengan mempertimbangkan faktor kognitif, lingkungan, dan sosiokultural.

SMP Negeri 2 Kamal, yang berlokasi di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura, merupakan sekolah dengan populasi murid yang memiliki latar belakang linguistik homogen sebagai penutur bahasa Madura. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang rentan terhadap interferensi bahasa Madura dalam penggunaan bahasa Indonesia, baik pada tataran lisan maupun tulisan. Berdasarkan informasi awal dari pihak sekolah, ditemukan indikasi bahwa sebagian besar murid mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks formal.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Aini (2015) menemukan adanya interferensi bahasa Madura dalam percakapan siswa SMA di Sumenep, sementara Qarina (2021) mengidentifikasi pola interferensi gramatikal dan leksikal pada pelajar di IAIN Madura. Penelitian tentang interferensi gramatikal bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia tulis murid kelas VI SD di Jawa Timur (Huda, N., Taryono, A. R., & Siliwangi, B., 2023) juga menunjukkan pola yang serupa. Namun, penelitian yang berfokus pada jenjang SMP dengan pendekatan psikolinguistik yang komprehensif masih relatif terbatas, khususnya yang mengintegrasikan aspek interferensi fonologis, gramatikal, dan leksikal secara bersamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Madura terhadap perkembangan bahasa Indonesia murid SMP Negeri 2 Kamal, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi tersebut, dan (3) menganalisis dampaknya terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial murid dalam perspektif psikolinguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual (Suharsaputra, 2012). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman, persepsi, dan perilaku berbahasa murid dalam konteks alamiahnya, bukan untuk mengukur variabel secara statistik. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kamal, Kabupaten Bangkalan, pada tanggal 8 Mei 2026, dengan subjek penelitian berupa murid yang menunjukkan gejala interferensi bahasa dalam proses pembelajaran.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pencatatan lapangan. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk

mengamati perilaku berbahasa murid dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan dua informan utama, yaitu Ibu Nur Hidayaturrahmah selaku Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Bapak Jaya selaku Guru Bahasa Indonesia yang mengampu kelas VII, VIII, dan IX. Selain itu, pencatatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan berbagai temuan penting yang muncul selama proses penelitian berlangsung (Sudaryanto, 1988; Kesuma, 2007).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengacu pada kerangka teori psikolinguistik. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi bentuk interferensi berdasarkan tataran linguistik (fonologi, gramatikal, dan leksikal), identifikasi faktor penyebab, serta interpretasi dampaknya terhadap proses pembelajaran dan kehidupan sosial murid. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara guru BK, guru Bahasa Indonesia, dan hasil observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kondisi Kebahasaan Murid

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh gambaran bahwa hampir 50% dari total 789 murid SMP Negeri 2 Kamal mengalami berbagai hambatan dalam berbahasa Indonesia. Kondisi ini bersifat kronis dan telah menjadi pola umum di sekolah tersebut. Guru BK menyatakan bahwa gangguan berbahasa yang dialami murid merupakan fenomena yang sudah berlangsung lama dan berkaitan erat dengan kondisi sosiolinguistik masyarakat Kamal yang mayoritas menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari.

Dari perspektif psikolinguistik, kondisi ini mencerminkan fenomena bilingualisme tidak seimbang (*unbalanced bilingualism*), di mana bahasa Madura sebagai L1 jauh lebih dominan dibandingkan bahasa Indonesia sebagai L2. Menurut Taylor & Taylor (1990), bilingualisme tidak seimbang terjadi ketika penutur memiliki kompetensi yang berbeda secara signifikan antara kedua bahasa yang dikuasainya, yang berdampak pada terjadinya interferensi sistematis dari L1 ke L2.

2. Bentuk-Bentuk Interferensi

Dari hasil analisis data, ditemukan tiga bentuk interferensi utama bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia pada murid SMP Negeri 2 Kamal.

a. Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis merupakan bentuk gangguan yang paling sering ditemukan. Murid cenderung mengaplikasikan sistem fonetik bahasa Madura ketika berbicara dalam bahasa Indonesia. Hal ini selaras dengan temuan Wahyuni (2023) dan Wahed (2024) tentang interferensi fonologis bahasa Madura. Pola interferensi yang ditemukan antara lain: (1) pelafalan vokal /e/ yang dipengaruhi pola Madura, (2) penambahan konsonan akhir yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia baku, dan (3) intonasi kalimat yang terbawa dari pola prosodi bahasa Madura. Guru Bahasa Indonesia, Bapak Jaya, menyatakan bahwa perbedaan sistem bunyi kedua bahasa ini menyulitkan murid dalam memproduksi ucapan bahasa Indonesia yang sesuai standar.

b. Interferensi Gramatikal

Interferensi gramatikal meliputi penggunaan struktur kalimat bahasa Madura dalam tuturan bahasa Indonesia. Pola ini sesuai dengan temuan Abdulhayi et al., (1985) mengenai interferensi gramatikal pada situasi kontak bahasa. Temuan di lapangan menunjukkan: (1) penghilangan afiks dalam konstruksi kata kerja (misalnya, penggunaan bentuk dasar tanpa imbuhan), (2) penggunaan partikel dan kata sambung yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia, dan (3) struktur frasa nomina yang mengikuti pola bahasa Madura. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa banyak murid tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia yang sopan dan formal (unggah-ungguh) ketika berinteraksi dengan guru, yang menunjukkan belum terinternalisasinya register formal bahasa Indonesia.

c. Interferensi Leksikal dan Keterbatasan Kosakata

Keterbatasan kosakata bahasa Indonesia menjadi kendala signifikan bagi murid. Contoh konkret yang diperoleh dari wawancara dengan guru BK adalah ketidakmampuan sebagian murid memahami kata “musyawarah” dalam konteks pembelajaran, sehingga guru harus menerjemahkannya ke dalam bahasa Madura. Fenomena ini sejalan dengan konsep kosakata kognitif/akademis (CALP/*Cognitive Academic Language Proficiency*) yang dikembangkan Cummins, di mana murid dapat berkomunikasi secara informal (BICS) tetapi mengalami kesulitan dengan bahasa akademik formal. Selain itu, ditemukan pula kecenderungan code-mixing (campur kode) yang berlebihan, di mana murid menyisipkan kata-kata bahasa Madura dalam tuturan bahasa Indonesia mereka.

3. Faktor-Faktor Penyebab Interferensi

Berdasarkan analisis data, terdapat empat faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya interferensi bahasa Madura pada murid SMP Negeri 2 Kamal. Pertama, dominasi lingkungan linguistik berbahasa Madura. Ini merupakan faktor yang paling menentukan. Sesuai dengan Input Hypothesis Krashen (dalam Dardjowidjojo, 2010), perkembangan bahasa seseorang sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas input bahasa yang diterimanya. Murid di Kamal menerima input bahasa Indonesia yang sangat terbatas, karena lingkungan keluarga, teman sebaya, dan komunitas sekitar hampir seluruhnya menggunakan bahasa Madura. Kedua, kondisi keluarga yang kurang mendukung. Sekitar 30% murid tinggal bersama kakek-nenek karena orang tua bekerja merantau. Generasi tua cenderung lebih kuat dalam penggunaan bahasa Madura dan kurang memberikan stimulasi bahasa Indonesia. Kondisi broken home pada sebagian keluarga juga mengurangi waktu dan kualitas interaksi verbal anak dengan orang tua (Chaer, 2009).

Ketiga, pengaruh teknologi digital. Penggunaan gawai yang berlebihan mengurangi kesempatan murid untuk berlatih berbicara secara langsung. Guru BK menemukan bahwa beberapa murid menjadi sangat pasif secara verbal akibat kebiasaan berkomunikasi melalui pesan teks yang singkat dan informal, bahkan dalam bahasa Madura. Keempat, lingkungan sekolah yang kurang kondusif bagi pengembangan bahasa Indonesia. Komunikasi antarmurid di sekolah juga didominasi bahasa Madura, sehingga sekolah belum menjadi ruang yang cukup

untuk memperkuat kompetensi bahasa Indonesia murid di luar jam pelajaran formal.

4. Analisis Psikolinguistik

Dari perspektif psikolinguistik, kondisi yang ditemukan di SMP Negeri 2 Kamal dapat dianalisis melalui beberapa kerangka teoretis. Critical Period Hypothesis (Lenneberg, dalam Mar'at, 2011) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa paling optimal terjadi sebelum masa pubertas. Meskipun murid SMP telah melewati periode kritis ini, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa bahasa kedua masih dapat dikembangkan secara signifikan pada usia remaja dengan input dan latihan yang intensif dan bermakna. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa murid yang mendapatkan pendampingan intensif dari guru, seperti kasus Maulana yang awalnya sangat pendiam, mengalami peningkatan kemampuan berbahasa yang berarti.

Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky (dalam Dardjowidjojo, 2016) memberikan penjelasan teoretis mengapa pendekatan *scaffolding* yang diterapkan guru BK efektif. Dengan menyediakan dukungan personal dan berkelanjutan, guru membantu murid berkembang melampaui kemampuan aktualnya. Kasus Maulana, Rian, dan Mala menunjukkan bahwa gangguan berbahasa tidak bersifat permanen jika mendapatkan pendampingan yang tepat.

Code-switching yang dilakukan guru merupakan strategi yang efektif dalam jangka pendek untuk memastikan comprehensible input bagi murid (Hatch, 1983). Namun, jika tidak diimbangi dengan latihan bahasa Indonesia yang konsisten, strategi ini berisiko memperkuat *fossilization*, yakni pembekuan kesalahan bahasa yang sulit dikoreksi di kemudian hari. Pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) yang diterapkan Bapak Jaya, yang mewajibkan presentasi pada setiap tugas, merupakan implementasi yang tepat dari prinsip language production bermakna dalam psikolinguistik.

5. Dampak terhadap Pembelajaran dan Sosial

Meski gangguan berbahasa cukup luas, dampaknya terhadap prestasi akademik formal (nilai raport) relatif minimal. Hal ini disebabkan oleh strategi adaptif guru yang menggunakan *code-switching* sebagai jembatan pemahaman. Namun, dampak non-akademik justru lebih signifikan. Murid yang mengalami interferensi bahasa cenderung: (a) kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum, (b) menghindari presentasi dan diskusi kelas, (c) lebih memilih berkomunikasi hanya dalam lingkaran pertemanan yang sempit menggunakan bahasa Madura, dan (d) mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang membutuhkan ekspresi verbal.

Pada murid berkebutuhan khusus seperti Maulana, Rian, dan Mala, dampak interferensi bahasa berinteraksi dengan kondisi individual masing-masing, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih terdiferensiasi. Secara jangka panjang, jika tidak ditangani secara sistematis, kondisi ini berpotensi menghambat mobilitas sosial dan prospek karier murid yang membutuhkan kompetensi bahasa Indonesia yang memadai.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interferensi bahasa Madura terhadap perkembangan bahasa Indonesia murid SMP Negeri 2 Kamal merupakan fenomena yang kompleks, sistematis, dan bersifat sosiokultural. Interferensi terjadi pada tiga tataran utama: fonologis, gramatikal, dan leksikal, dengan faktor dominan berupa lingkungan keluarga dan sosial yang berbahasa Madura, kondisi keluarga yang kurang mendukung stimulasi bahasa, serta pengaruh teknologi digital. Dari perspektif psikolinguistik, kondisi ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori bilingualisme tidak seimbang, *Critical Period Hypothesis*, ZPD Vygotsky, dan Input Hypothesis Krashen. Strategi adaptif yang telah diterapkan guru, seperti *code-switching* dan PJBL, terbukti efektif dalam meminimalkan dampak akademik, meskipun dampak non-akademik seperti berkurangnya kepercayaan diri dan passivitas dalam pembelajaran masih perlu perhatian serius.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan: (1) pengembangan program pembiasaan berbahasa Indonesia yang intensif dan menyenangkan di lingkungan sekolah; (2) pelatihan guru dalam menerapkan teknik scaffolding bahasa yang lebih terstruktur; (3) pelibatan orang tua dan komunitas dalam program penguatan bahasa Indonesia di rumah; (4) pembatasan penggunaan gawai yang tidak produktif; dan (5) penelitian lanjutan dengan instrumen psikolinguistik yang lebih komprehensif untuk pemetaan intervensi yang lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi, Sulaiman, S. E., Sutarna, & Suharti. (1985). *Interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aini, Annisa Qurrotul. (2015). *Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia dalam Percakapan Siswa Kelas XI IPS 2 di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep*. Skripsi. STKIP PGRI Sumenep.
- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Clark, Herbert H. & Eve V. Clark. (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Cutler, Anne, Klein, & Levinson. (2005). "Psycholinguistics as an Interdisciplinary Science" Dalam *Psycholinguistics: Central Topics*.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2016). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Garman, Michael. (1990). *Psycholinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hatch, Evelyn Marcussen. (1983). *Psycholinguistics: A Partial Report*. Dalam *The Search for an Understanding of How Humans Are Able to Comprehend and Produce Language*.
- Huda, N., Taryono, A. R., & Saliwangi, B. (1981). *Interferensi gramatikal bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Jawa*

- Timur. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Edisi V. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.*
- Kesuma. (2007). Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Carasvatibooks.*
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2011). Psikolinguistik: Suatu Pengantar. Bandung: PT Refika Aditama.*
- Qarina, Sa'adatul. (2021). Interferensi Bahasa Madura. Skripsi. IAIN Madura.*
- Sudaryanto. (1988). Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.*
- Suharsaputra. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Refika Aditama.*
- Taylor, Insup & M. Martin Taylor. (1990). Psycholinguistics: Learning and Using Language. New York: Prentice Hall.*
- Wahed, A. (2024). Interferensi fonologis bahasa Madura dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh para santri di Ponpes Darurrahman Sumenep (Skripsi, STKIP PGRI Sumenep). Repository STKIP PGRI Sumenep. <https://repository.stkipgrisumenep.ac.id/2351/>*
- Wahyuni, S. (2023). Interferensi fonologi bahasa Madura terhadap percakapan bahasa Arab santri: Studi kasus anggota Syu'bah Al-Lughah Al-Arabiyah "SLA" Daerah Lubangsa Putri PP. Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. BARA AJI: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya, 1(1), 63–76. <https://doi.org/10.52185/baraaaji.v1i01.307>*